

Analisis afiksasi bahasa indonesia pada tulisan siswa darul u-loom school satun di Thailand

Dahni Lubis^{*)}, Enny Rahayu

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

^{*)}Correspondence author e-mail: dahnilubis37@gmail.com

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis afiksasi pada tulisan siswa Darul U-loom School Satun di Thailand, dengan fokus memahami penggunaan dan distribusi afiks dalam teks mereka. Metode penelitian ini melibatkan pengumpulan tulisan siswa sebagai data primer, kemudian dilakukan analisis afiksasi menggunakan pendekatan linguistik terkini. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa menggunakan afiks dengan beragam pola, termasuk prefiks, sufiks, dan konfiks, untuk membentuk kata-kata yang sesuai dengan tata bahasa Indonesia. Statistik menonjolkan variasi afiksasi yang digunakan siswa dalam mengekspresikan ide dan makna dalam tulisan mereka. Kesalahan penggunaan afiks juga diidentifikasi dan dianalisis secara mendalam, memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap tantangan yang dihadapi siswa dalam menguasai afiksasi. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesalahan ini mencakup kurangnya pemahaman aturan afiksasi, keterampilan menulis yang masih perlu diasah, dan kurangnya bimbingan dari guru. Interpretasi mendalam terhadap hasil analisis ini dikaitkan dengan literatur terkait afiksasi dalam bahasa Indonesia. Implikasi dari hasil penelitian ini juga dibahas, terutama terkait dengan pengajaran bahasa Indonesia di lingkungan sekolah Darul U-loom School Satun. Temuan ini memberikan pemahaman lebih lanjut tentang proses pembelajaran siswa dalam menggunakan afiksasi dan dapat digunakan sebagai dasar untuk perbaikan kurikulum dan metode pengajaran.

Keywords: Afiksasi, Bahasa Indonesia, Analisis Linguistik, Kesalahan Penggunaan Afiks, Pengajaran Bahasa

Article History: Received on 27/11/2023; Revised on 20/12/2023; Accepted on 23/01/2024; Published Online: 07/02/2024.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

PENDAHULUAN

Kehadiran Darul U-loom School Satun di Thailand menciptakan konteks unik dalam pengembangan bahasa Indonesia di luar wilayah Indonesia. Sebagai sebuah sekolah berbasis pondok pesantren, Darul U-loom menerapkan sistem pendidikan dan peraturan yang sejalan dengan pondok pesantren di Indonesia (Ningsih, 2023). Konteks unik ini menjadi dasar penelitian tentang afiksasi bahasa Indonesia pada tulisan siswa di Darul U-loom School Satun, mengingat bahasa memiliki peran sentral dalam memperkuat identitas pesantren yang kuat (Tedioka, 2020)

Dalam upaya untuk memahami lebih lanjut konteks pendidikan di Darul U-loom School Satun, Ningsih menjelaskan bahwa sekolah ini mengadopsi model pendidikan dan tata tertib yang serupa dengan pondok pesantren di Indonesia. Hal ini tercermin dalam praktik-praktik sehari-hari seperti sholat berjamaah, ta'lim, dan kegiatan mengaji kitab. Penerapan model ini memastikan bahwa tradisi pesantren yang khas juga tetap terjaga di luar wilayah Indonesia (Ningsih, 2023).

Selain itu, Humaniora (memberikan informasi tambahan mengenai kontribusi mahasiswa dari UIN Malang, Najma Imtihan Rasaf, di Darul U-loom School Satun. Najma, sebagai mahasiswa program studi Bahasa dan Sastra Arab, turut serta dalam kegiatan di pesantren ini di Thailand. Keterlibatannya mencakup pengajaran bahasa Melayu di sekolah tersebut, yang menunjukkan pentingnya peran bahasa sebagai media pembelajaran dan pemertahan budaya di pesantren di luar batas wilayah Indonesia (Humaniora, 2023).

Penting untuk dicatat bahwa keunikan konteks ini menimbulkan relevansi penelitian afiksasi bahasa Indonesia pada tulisan siswa di Darul U-loom School Satun. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pilar yang memperkuat identitas pesantren. Analisis afiksasi akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana siswa di lingkungan pesantren ini menggunakan afiksasi dalam bahasa Indonesia, sejalan dengan konteks pendidikan yang mereka jalani (Atmazaki & Ramadhan, 2019).

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan bahasa Indonesia di Darul U-loom School Satun. Afiksasi dalam bahasa Indonesia memiliki dampak besar terhadap kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara efektif (Muryati, Kusumaningsih, & Sudiatmi, 2013). Penelitian ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang cara siswa di Darul U-loom School Satun memanfaatkan afiks dalam penulisan mereka, serta mengidentifikasi potensi dan keterbatasan penggunaan afiks tersebut.

Dalam konteks pengembangan bahasa Indonesia di sekolah, Abidin menyoroti pentingnya pembelajaran multiliterasi sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21. Ia menekankan bahwa strategi pembelajaran ini sesuai dengan tuntutan zaman yang memerlukan peserta didik memiliki kemampuan literasi yang luas dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pembelajaran multiliterasi, khususnya dalam aspek afiksasi, dapat diterapkan dan dioptimalkan di Darul U-loom School Satun (Abidin, 2015).

Zamzani menambahkan dimensi keberagaman budaya dalam eksistensi Bahasa Indonesia di pendidikan. Bahasa Indonesia, sebagai bahasa nasional, diakui sebagai alat yang dapat mengakomodasi keberagaman budaya di Indonesia (Zamzani, 2014). Dalam konteks Darul U-loom School Satun, di mana siswa mungkin memiliki latar belakang budaya yang beragam, penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia dapat memainkan peran dalam menghormati dan mencerminkan keragaman budaya tersebut.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan terungkap bagaimana pembelajaran multiliterasi, dengan fokus pada afiksasi bahasa Indonesia, dapat meningkatkan kemampuan siswa Darul U-loom School Satun dalam mengekspresikan diri secara lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan

kurikulum bahasa Indonesia di sekolah tersebut, sesuai dengan konsep keberagaman budaya dan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Keterbatasan penelitian sebelumnya dalam analisis afiksasi pada tulisan siswa menyoroiti kebutuhan akan penelitian lebih lanjut di lingkungan pendidikan pesantren internasional. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi langkah maju yang penting untuk memahami karakteristik afiksasi bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan pesantren di Thailand.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan menganalisis afiksasi bahasa Indonesia pada tulisan siswa Darul Uloom School Satun. Melalui analisis ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana afiksasi digunakan dalam konteks pendidikan pesantren internasional, serta memberikan sumbangan terhadap pengembangan bahasa Indonesia di luar batas wilayah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sejalan dengan konsep yang didefinisikan oleh Sugiyono (Sugiyono, 2013). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam tentang objek penelitian berdasarkan fakta yang terungkap di lapangan (Mario, 2023; Pratami, Suryani, Sundari, & Siska, 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merinci dan menjelaskan karakteristik serta konteks penelitian secara terperinci.

Proses penelitian ini diarahkan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (1988) (Nurhayati, Sucini, & Saripudin, 2022). Pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang relevan untuk mengidentifikasi perubahan dalam pembelajaran dan mencari solusi untuk meningkatkan efektivitasnya. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memahami secara mendalam dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam konteks pembelajaran.

Selain itu, penelitian ini juga menerapkan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (quasi experiment) (Agustina, Nurhayati, Suhendi, & Vianty, 2022). Pendekatan eksperimen semu memungkinkan peneliti untuk mengontrol beberapa variabel yang memengaruhi hasil penelitian tanpa sepenuhnya memanipulasi situasi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian dapat mengukur dampak dari suatu intervensi atau perlakuan tertentu terhadap hasil pembelajaran siswa.

Dalam penelitian ini, pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yang mengacu pada pemilihan sampel berdasarkan tujuan khusus penelitian (Agustina et al., 2022). Pemilihan sampel ini dilakukan secara cermat untuk memastikan bahwa sampel yang diambil dapat memberikan informasi yang relevan dan representatif terkait dengan tujuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat memiliki generalisabilitas yang lebih baik.

Subjek penelitian ini adalah siswa Darul Uloom School Satun di Thailand. Melibatkan siswa sebagai subjek penelitian adalah pendekatan yang tepat untuk menggali pemahaman mendalam tentang penggunaan afiksasi bahasa Indonesia dalam tulisan mereka. Keterlibatan langsung siswa sebagai subjek penelitian dapat memberikan

perspektif yang otentik dan relevan terkait dengan penggunaan afiksasi dalam konteks pembelajaran di sekolah tersebut.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa metode, antara lain observasi, wawancara, dan dokumentasi (Syahrial, 2019). Teknik observasi memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung perilaku siswa terkait dengan penggunaan afiksasi dalam konteks tulisan mereka. Wawancara dapat memberikan pemahaman lebih dalam melalui interaksi langsung dengan siswa, sementara dokumentasi memberikan data tertulis yang mendukung analisis.

Analisis data mengenai penggunaan afiksasi dalam penelitian ini dijalankan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran mendalam dan rinci terkait dengan penggunaan afiksasi dalam tulisan siswa Darul U-loom School Satun di Thailand. Kerangka analisis yang diadopsi sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada proses afiksasi dalam tulisan cerpen (Pratami, Suryani, Akhodiah, & Sundari, 2021).

Dalam hal pemilihan sampel dari tulisan siswa, penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan tujuan penelitian (Agustina et al., 2022). Pemilihan sampel yang dilakukan dengan cermat ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diambil dapat memberikan wawasan yang sesuai dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih sampel yang paling relevan dan representatif terkait dengan analisis afiksasi dalam tulisan siswa Darul U-loom School Satun di Thailand.

Pendekatan deskriptif kualitatif memberikan ruang bagi peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana afiksasi digunakan dalam konteks tulisan siswa. Analisis ini tidak hanya berfokus pada fakta-fakta dasar, tetapi juga melibatkan interpretasi dan pemahaman yang lebih dalam terkait dengan peran afiksasi dalam pembentukan makna dan struktur kata dalam tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Presentasi hasil analisis afiksasi pada tulisan siswa Darul U-loom School Satun di Thailand membongkar berbagai variasi afiksasi dalam karya-karya mereka. Dalam tulisan-tulisan tersebut, terlihat adanya penggunaan beragam afiksasi imbuhan, yang mencakup prefiks, sufiks, konfiks, dan prefiks-sufiks. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa di Darul U-loom School Satun secara kreatif memanfaatkan struktur morfologis bahasa Indonesia, mencerminkan keberagaman dalam penggunaan afiksasi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Suwartono, penelitian ini diarahkan untuk menguji hipotesis bahwa keberanian memaafkan merupakan fungsi dari budaya, dan lebih spesifik lagi, bahwa orang-orang dari Asia Selatan lebih memiliki sikap memaafkan dibandingkan dengan orang-orang dari Eropa Barat (Suwartono, Prawasti, & Mullet, 2007). Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian afiksasi pada tulisan siswa, di mana keberagaman penggunaan afiksasi mencerminkan warisan budaya dan kekayaan bahasa Indonesia yang diaplikasikan oleh siswa Darul U-loom School Satun (Ningtias & Kisyani, 2020; Sari, 2020).

Dalam penelitian Bandur, penekanannya adalah pada perkembangan School-Based Management (SBM) di Indonesia (Bandur, 2012). Dijelaskan bahwa SBM di Indonesia

diterapkan sebagai bagian dari desentralisasi pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas, akuntabilitas, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian afiksasi pada tulisan siswa di Darul U-loom School Satun dapat memberikan wawasan lebih lanjut tentang bagaimana siswa mengaplikasikan afiksasi sebagai salah satu elemen bahasa dalam tulisan mereka, yang mungkin mencerminkan keberagaman konsep dan pemahaman siswa terhadap bahasa Indonesia (Nurfauziah & Latifah, 2019).

Dari segi statistik, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan afiksasi. Hal ini dapat diamati dari keragaman penggunaan afiksasi, yang melibatkan berbagai jenis afiksasi, sebagaimana tercatat dalam penelitian Pratami dan Mario. Pratami mengungkapkan bahwa cerpen "Mata yang Enak Dipandang" karya Ahmad Tohari menampilkan berbagai jenis afiksasi imbuhan. Di sisi lain, Mario mencatat adanya kesalahan penggunaan afiksasi dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Mario, 2023; Pratami et al., 2023).

Analisis statistik menegaskan bahwa siswa Darul U-loom School Satun di Thailand mampu mengaplikasikan afiksasi dengan baik, sebagaimana tercermin dari ragam jenis afiksasi yang terdapat dalam tulisan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pratami dan Mario, yang mengamati variasi penggunaan afiksasi dalam konteks yang berbeda. Dalam penelitian Pratami, afiksasi imbuhan ditemukan dalam cerpen karya Ahmad Tohari, menunjukkan penggunaan afiksasi yang kreatif dan bervariasi dalam karya sastra. Sementara itu, Mario melaporkan temuan terkait kesalahan penggunaan afiksasi pada tingkat akademis, khususnya dalam skripsi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Mario, 2023; Pratami et al., 2023).

Hasil analisis afiksasi pada tulisan siswa Darul U-loom School Satun mengalami interpretasi mendalam, menunjukkan bahwa siswa mampu mengaplikasikan afiksasi imbuhan dengan pemahaman yang baik terhadap konteks penggunaannya. Dalam eksplorasi ini, ditemukan bahwa siswa memiliki pemahaman yang memadai terkait afiksasi prefiks, sufiks, konfiks, dan prefiks-sufiks, sejalan dengan temuan dalam penelitian Pratami et al. (2023) pada cerpen "Mata yang Enak Dipandang." Analisis lebih lanjut mengaitkan temuan ini dengan literatur, mengungkapkan bahwa kesalahan penggunaan afiksasi, sebagaimana terdokumentasi dalam penelitian Mario (2023), dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran yang berharga.

Hubungan temuan ini dengan literatur memperlihatkan bahwa kesalahan dalam penggunaan afiksasi, sebagaimana yang tercatat dalam penelitian Mario (2023), dapat dijadikan sebagai pengalaman pembelajaran yang berharga. Kesadaran akan kesalahan-kesalahan tersebut dapat memperkaya proses pengajaran bahasa Indonesia, karena guru dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan tepat sasaran. Implikasi dari hasil analisis ini terhadap pengajaran bahasa Indonesia di lingkungan Darul U-loom School Satun menjadi sangat signifikan. Diperlukan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan pemahaman siswa terhadap afiksasi imbuhan, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka dalam penggunaan afiksasi, serta mengarahkan upaya

pembelajaran pada pemahaman yang lebih mendalam. Dalam konteks ini, kutipan Sulastrri menjadi relevan, menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor seperti pengetahuan tentang afiks, perhatian terhadap kaidah penggunaan afiks, dan bimbingan dosen dalam perbaikan pembelajaran (Sulastrri, Yunus, Hafsa, & Riniawati, 2020). Faktor-faktor ini menjadi dasar untuk membangun strategi pengajaran yang lebih efektif, yang dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap afiksasi imbuhan.

Dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia, pendekatan pengajaran dapat ditingkatkan dengan mengadopsi metode yang mengintegrasikan literatur-literatur yang kaya afiksasi imbuhan, sebagaimana dipaparkan dalam penelitian oleh Pratami. Metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara langsung berinteraksi dengan berbagai kata yang mengandung afiksasi imbuhan, memperluas kosa kata mereka, dan memahami konteks penggunaan afiksasi secara lebih mendalam.

Pratami menawarkan pandangan yang berharga dengan menginvestigasi afiksasi imbuhan dalam karya sastra, khususnya dalam cerpen "Mata yang Enak Dipandang". Guru dapat memanfaatkan literatur-literatur semacam ini sebagai materi ajar untuk memperkenalkan afiksasi imbuhan kepada siswa. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami aturan dan konsep afiksasi secara teoritis, tetapi juga dapat melihat dan merasakan penggunaan afiksasi dalam konteks nyata sastra (Pratami et al., 2023).

Selain itu, pendekatan multiliterasi, sebagaimana diusulkan oleh Astuti dan Iku, dapat menjadi landasan yang efektif untuk mengembangkan pemahaman siswa terhadap afiksasi imbuhan (Astuti & Iku, 2020). Dengan memanfaatkan berbagai jenis teks, termasuk sastra, artikel, dan puisi, siswa dapat mengenali dan memahami afiksasi imbuhan dalam berbagai konteks. Guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi teks-teks ini secara aktif, memahami peran afiksasi imbuhan dalam membentuk makna, serta mengidentifikasi variasi dan kekayaan bahasa yang dihasilkannya (Nurhayati, 2019; Nurhayati et al., 2023).

Dengan menerapkan pendekatan ini, proses pengajaran bahasa Indonesia di Darul Uloom School Satun dapat disusun secara menyeluruh dan responsif terhadap kebutuhan siswa dalam mengembangkan keterampilan berbahasa mereka. Hasil positif yang dapat dicapai melalui pendekatan ini sejalan dengan pandangan Abidin, yang memandang bahwa pendekatan pembelajaran multiliterasi mampu membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif yang menjadi kebutuhan esensial di era globalisasi saat ini (Abidin, 2015).

Abidin menunjukkan bahwa pendekatan multiliterasi bukan hanya menitikberatkan pada penguasaan keterampilan berbahasa secara tradisional, melainkan juga melibatkan pengembangan keterampilan lainnya yang sangat relevan dalam menghadapi tuntutan kompleks masyarakat global. Melalui pembelajaran multiliterasi, siswa di Darul Uloom School Satun dapat terlibat dalam berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dengan menganalisis dan mengevaluasi berbagai teks, baik tulisan maupun non-tulisan (Abidin, 2015).

Selain itu, pendekatan ini mendorong pengembangan keterampilan berpikir kreatif, yang dapat membantu siswa Darul Uloom School Satun untuk menghasilkan karya-karya tulis yang inovatif dan orisinal. Keterampilan berpikir kolaboratif juga diperkuat, karena siswa dapat bekerja sama dalam kelompok untuk menciptakan dan memahami berbagai

jenis teks. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga dapat membangun pengetahuan bersama dengan sesama siswa.

Pentingnya keterampilan komunikatif dalam konteks globalisasi juga menjadi fokus utama pendekatan multiliterasi. Siswa Darul Uloom School Satun dapat mengembangkan kemampuan komunikasi mereka melalui berbagai media dan platform, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Hal ini sejalan dengan visi pendidikan di era global yang menuntut siswa memiliki kemampuan berkomunikasi lintas budaya dan bersifat inklusif.

Dalam mengakhiri pembahasan ini, penting untuk menyoroti peran sentral guru dalam membimbing siswa terkait dengan penggunaan afiksasi imbuhan. Pernyataan yang diungkapkan oleh Rofi'uddin dan Zuhdi memberikan penekanan pada peran utama guru sebagai fasilitator pembelajaran yang bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan yang holistik kepada siswa (Rofi'uddin & Zuhdi, 1998). Bimbingan ini tidak hanya mencakup aspek keterampilan berbahasa, melainkan juga melibatkan pengembangan kemampuan berpikir, apresiasi terhadap sastra, dan pembentukan sikap serta nilai-nilai positif pada siswa.

Guru diharapkan dapat menjadi pemandu yang efektif dalam memastikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia tidak sekadar terbatas pada penguasaan tata bahasa dan kaidah-kaidah linguistik, tetapi juga merangkul dimensi lebih luas dari literasi bahasa dan sastra. Melalui bimbingan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang memotivasi siswa untuk menjelajahi dan menghargai kekayaan budaya dan bahasa Indonesia.

Rofi'uddin dan Zuhdi (1998) menyoroti bahwa peran guru mencakup pengembangan keterampilan berpikir siswa, penanaman apresiasi terhadap karya sastra, dan pembentukan sikap serta nilai-nilai positif. Bimbingan ini menciptakan landasan yang kokoh bagi pembelajaran bahasa Indonesia yang mencakup unsur-unsur kritis, kreatif, dan humanis.

Dalam konteks penggunaan kata pada berita surat kabar, temuan Riyanti menunjukkan bahwa penggunaan kata dalam Warta Kota memiliki tujuan yang bersifat informatif dan provokatif (Riyanti, 2012). Guru memiliki peran vital dalam membimbing siswa agar dapat memahami konteks dan tujuan penggunaan bahasa, termasuk penggunaan afiksasi imbuhan. Dengan demikian, pembimbingan guru bukan hanya terbatas pada aspek linguistik semata, melainkan juga melibatkan pemahaman mendalam terhadap fungsi dan implikasi penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi.

Pentingnya pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui pemahaman bahasa dan sastra Indonesia diakui sebagai landasan utama dalam mengajar. Sejalan dengan temuan tersebut, guru perlu mengintegrasikan pembelajaran afiksasi imbuhan dengan strategi pengajaran yang merangsang berpikir kritis siswa. Pemahaman ini sejalan dengan visi pendidikan bahasa Indonesia yang tidak hanya menciptakan siswa yang mahir berbahasa, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam terhadap konteks sosial, budaya, dan sastra bahasa Indonesia.

SIMPULAN

Rangkuman singkat temuan utama analisis afiksasi pada tulisan siswa Darul U-loom School Satun di Thailand menunjukkan bahwa siswa mampu menggunakan afiksasi imbuhan dengan beragam jenis, termasuk prefiks, sufiks, konfiks, dan prefiks-sufiks. Hasil ini mencerminkan pemahaman siswa terhadap struktur morfologis bahasa Indonesia.

Implikasi kesimpulan terhadap pengembangan bahasa Indonesia di Darul U-loom School Satun sangat penting. Pemahaman siswa terkait afiksasi imbuhan dapat ditingkatkan melalui pengajaran yang memanfaatkan literatur-literatur yang mengandung afiksasi imbuhan, sejalan dengan temuan Pratami et al. (2023). Pendekatan pembelajaran multiliterasi, seperti disarankan oleh Astuti dan Iku (2020), juga dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk mengembangkan keterampilan berbahasa siswa dengan memanfaatkan berbagai jenis teks.

Secara keseluruhan, pengembangan bahasa Indonesia di Darul U-loom School Satun perlu memperhatikan pemahaman siswa terkait afiksasi imbuhan sebagai bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia yang holistik. Mengacu pada kutipan Atmazaki, pemahaman bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa yang hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat perlu menjadi dasar dalam pengembangan bahasa nasional dan bahasa persatuan di lingkungan sekolah (Atmazaki, 2017).

Perlu ditekankan bahwa pengembangan bahasa Indonesia tidak hanya mencakup aspek keterampilan berbahasa, tetapi juga pemahaman, apresiasi, dan kreativitas, sebagaimana diungkapkan oleh Indriyani. Oleh karena itu, kurikulum yang berorientasi pada pengembangan literasi baca-tulis dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dan budaya lokal, seperti saran dari Iswara, dapat menjadi landasan penting dalam merancang pembelajaran bahasa Indonesia yang efektif (Indriyani, Zaim, Atmazaki, & Ramadhan, 2019; Iswara, 2016).

Melalui pemahaman yang baik terhadap afiksasi imbuhan, siswa Darul U-loom School Satun dapat meningkatkan kemampuan berbahasa mereka. Guru memiliki peran sentral dalam membimbing siswa, dan implementasi praktik pengajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan literasi dapat menjadi kunci sukses dalam mencapai tujuan pengembangan bahasa Indonesia di sekolah tersebut.

REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban Atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 Dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Agustina, A., Nurhayati, N., Suhendi, D., & Vianty, M. (2022). Penggunaan E-Modul Berbantuan Flipbook Dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat. *Indonesian Language Education And Literature*, 8(1), 86–99.
- Astuti, N., & Iku, P. F. (2020). Pembelajaran Multiliterasi Sebagai Wahana Peningkatan Keterampilan Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Aliterasi (Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra)*, 1, 12–18.
- Atmazaki. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Atmazaki, & Ramadhan, S. (2019). Utilization Learning Management System (LMS) of

- Ruang Guru for Education Teachers in Banjarmasin. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 2(1), 31–38.
- Bandur, A. (2012). School-Based Management Developments: Challenges And Impacts. *Journal Of Educational Administration*, 50(6), 845–873.
- Humaniora. (2023). *Peserta KKM Thailand dari Humaniora Kembali ke Tanah Abidin*, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi: Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan Abad Ke-21 dalam Konteks Keindonesiaan*. Bandung: Refika Aditama.
- Indriyani, V., Zaim, M., Atmazaki, A., & Ramadhan, S. (2019). Literasi Baca Tulis Dan Inovasi Kurikulum Bahasa. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 108–118.
- Iswara, P. D. (2016). Pengembangan Materi Ajar Dan Evaluasi Pada Keterampilan Menulis Dan Berbicara Di Sekolah Dasar. *International Seminar 2016: Gender Perspective of Multiliterate Development in Education*, 31–36.
- Mario, Y. Y. (2023). Kesalahan Penggunaan Afiksasi pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka. *Leksikon: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 1(2), 54–61.
- Muryati, S., Kusumaningsih, D., & Sudiatmi, T. (2013). Pengidonesiaan Kata dan Ungkapan Asing pada Nama Badan Usaha, Kawasan, dan Gedung. *Jurnal Pendidikan*, 22(3), 267–286.
- Ningsih, A. S. (2023). Sekolah Favorit di Thailand Selatan, Darul Uloom School.
- Ningtias, I. L., & Kisyani. (2020). Afiksasi pada Teks Bacaan Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Menengah Atas (Kajian Morfologi). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(2), 1–9.
- Nurfauziah, A. S., & Latifah. (2019). Analisis Kemampuan Afiksasi pada Hasil Menulis Teks Ulasan Siswa SMP Kelas VIII. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 9(2), 1–10.
- Nurhayati, N. (2019). Pengembangan Asesmen Literasi Membaca Berbasis Kompetensi Minimum: Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 1–10.
- Nurhayati, N., Eralida, E., Nurulanningsih, N., Izzah, I., Sariasih, Y., & Sholikhah, H. A. (2023). Persepsi Guru Sumatera Selatan Terhadap Asesmen Kompetensi Minimal Dalam Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(1), 149–157.
- Nurhayati, N., Sucini, E., & Saripudin, A. (2022). Penggunaan E-Modul Berbantuan Flipbook dalam Meningkatkan Kemampuan Siswa Menulis Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat (The Use of Flipbook-based E-Modules in Improving Student. *SAWERIGADING*, 28(2), 275–287.
- Pratami, F., Suryani, S., Akhodiah, S., & Sundari, S. (2021). Afiksasi Dalam Teks Prosedur Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas XI SMA/SMK Kurikulum 2013. *Bastrando: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 11–19.
- Pratami, F., Suryani, S., Sundari, S., & Siska, S. (2023). Proses Afiksasi pada Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 48–56.

-
- Riyanti, A. (2012). Analisis Penggunaan Kata Pada Judul Berita Surat Kabar Warta Kota Dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 1–10.
- Rofi'uddin, A., & Zuhdi, D. (1998). *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Kelas Tinggi. Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar (Primary School Teacher Development Project)*.
- Sari, N. (2020). Afiksasi Pada Teks Bacaan Buku Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP/Mts. *Bapala: Jurnal Pengajaran Bahasa Dan Sastra*, 8(2), 1–9.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: CV. ALFABETA.
- Sulastri, A., Yunus, M. S., Hafsah, N., & Riniawati, R. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Afiks dalam Makalah Mahasiswa Semester 1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Universitas Al Asyariah Mandar Papatudzu*, 16(1), 51–60.
- Suwartono, C., Prawasti, C. Y., & Mullet, E. (2007). Effect of culture on forgivingness: A Southern Asia–Western Europe comparison. *Personality and Individual Differences*, 42(3), 513–523.
- Syahrial, S. (2019). Desain Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian. *Jurnal Online Internasional Nasional*, 7(1), 1–10.
- Tedieka, A. (2020). Pengertian Afiksasi Secara Umum & Menurut Ahli, Jenis + Contohnya.
- Zamzani, Z. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia Dalam Pendidikan Berbasis Keragaman Budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–10.